

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Musik Sebagai Media Komunikasi Massa

Manusia adalah makhluk sosial yang kodratnya tidak mampu hidup sendiri. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia pasti membutuhkan alat untuk bersosialisasi maupun berinteraksi, alat yang dimaksud adalah komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, emosi, atau makna dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lain. Proses ini menyertakan pengirim, pesan, saluran, penerima, dan umpan balik. Selain itu, memahami berbagai aspek dan proses komunikasi dapat membantu individu dan kelompok untuk berinteraksi secara lebih efektif, membangun hubungan, dan mencapai tujuan bersama. Komunikasi merupakan fondasi dalam membangun hubungan sosial. Dengan komunikasi yang baik akan menghasilkan kerja sama yang kuat, konflik dapat diselesaikan, serta budaya ataupun identitas suatu kelompok dapat terbentuk. Hal tersebut menandakan bahwa pentingnya manusia belajar berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, secara lisan maupun tulisan agar dapat berkomunikasi dengan baik di segala kondisi dengan manusia lainnya.

Inti dari komunikasi dapat dilihat dari prosesnya, yaitu aktivitas yang dilakukan untuk membangun hubungan antara pengirim dan penerima pesan yang dapat melintas ruang dan waktu. Melampaui ruang berarti kita dapat berbicara dengan orang lain meskipun kita berada di tempat yang berbeda. Komunikasi juga dapat dianggap sebagai jembatan untuk hubungan antar manusia. Selain berkomunikasi secara langsung, komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai media. Dengan adanya penjelasan ini menandakan bahwa komunikasi tidak hanya dapat dilakukan dengan bertatap muka. Zaman yang semakin modern menghadirkan berbagai langkah dan media untuk komunikasi tanpa harus bertatap muka. Adanya teknologi juga memperluas cakupan atau jangkauan dari komunikasi itu sendiri.

Komunikasi merupakan sebuah aksi dimana manusia berbicara, mendengarkan, melihat, merasa, dan memberi reaksi satu sama lain terhadap pengalaman-pengalaman dan lingkungan dimana mereka berada. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, bahkan telah berkembang menjadi fenomena yang membentuk masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi dimana masing-masing individu dalam masyarakat berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Esensi komunikasi bukan hanya soal pesan yang disampaikan, namun juga harus menjangkau penerima agar pesan yang ingin disampaikan lebih efektif dan dapat tersampaikan di tengah kondisi yang dinamis. Tanpa komunikasi yang efektif, hubungan antar manusia tidak akan berjalan dengan baik. Kepercayaan, pengertian bersama, serta tujuan kolektif sulit untuk dicapai.

Komunikasi berasal dari bahasa Latin "*Communis*" atau dalam bahasa inggrisnya "*Commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi, menandakan bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan (Rohim, 2009:8). Komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan ilmu sosial murni yang dimana ilmu tersebut tidak tetap dan dapat berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi, kebutuhan masyarakat, dan zaman. Hal tersebut disebabkan karena adanya fakta bahwa ilmu komunikasi sangat terkait dengan perilaku manusia, namun budaya, norma lokal, dan perkembangan informasi, termasuk zaman juga dapat mempengaruhi perilaku atau tingkah laku manusia. Dalam kajian ilmu komunikasi, terdapat beberapa jenis, jenis-jenis tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek, seperti jumlah pelaku, arah pesan, media yang digunakan, serta tujuan komunikasinya. Pengklasifikasian komunikasi ini penting adanya guna mengukur efektivitas komunikasi dalam tiap situasi berbeda.

Jenis-jenis komunikasi dapat dikelompokkan berdasarkan arah pesan. Pertama, yaitu komunikasi satu arah, yang dimana pesan komunikasi hanya mengalir dari komunikator ke komunikan tanpa adanya umpan balik langsung, seperti dalam iklan televisi, atau radio. Dalam komunikasi satu arah, komunikan berperan sebagai penerima pesan yang tidak memiliki akses untuk dapat langsung

merespons atau memiliki dialog dengan komunikator, dan komunikator juga tidak mendapatkan respon secara langsung. Komunikasi satu arah biasanya digunakan sebagai media penyampaian informasi dengan tujuan informatif atau persuasif dalam skala massal.

Kedua, komunikasi dua arah, yaitu interaksi antara komunikator dan komunikan, sehingga terjadi umpan balik. Komunikasi efektif dapat terjadi jika terjadi ketika ada aliran informasi antara dua arah antara komunikator dan komunikan dan ketika kedua belah pihak merespon informasi dengan cara yang diharapkan (Hoiron, 2016). Komunikasi dua arah identik dengan suatu komunikasi real-time yang memungkinkan adanya respons langsung. Umumnya, dalam komunikasi dua arah biasa terjadi suatu dialog yang interaktif, dimana komunikasi terjadi akibat adanya percakapan tatap muka yang memungkinkan terjadinya suatu diskusi atau wawancara yang menghasilkan suatu respons langsung. Dari dua jenis komunikasi yang sudah dijelaskan diatas, kedua jenis komunikasi memiliki pesan dan tujuannya masing-masing. Komunikasi satu arah bisa menjadi komunikasi yang lebih efisien, namun untuk komunikasi dengan tujuan yang lebih interaktif dan membangun pemahaman yang sejalan mana diperlukan komunikasi lanjutan dengan komunikasi dua arah.

Jika komunikasi diklasifikasikan berdasarkan medianya, komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Keduanya memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan secara interaktif. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan tutur kata baik secara lisan maupun tulisan, seperti berbicara, menulis, mendengar, atau membaca. Komunikasi verbal terjadi secara langsung dan tidak dibatasi oleh jarak, dimana kedua belah pihak dapat bertatap muka (Desi & Ulfa, 2021). Komunikasi verbal memungkinkan pertukaran informasi yang lebih cepat dan terstruktur, Dalam komunikasi verbal umumnya digunakan bahasa yang lebih mudah dipahami sehingga komunikator lebih mudah dalam menyampaikan ide atau tanggapan, dan komunikan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator dan dapat merespons secara tepat dan cepat.

Sementara itu, komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan melalui gestur, ekspresi wajah, intonasi, kontak mata, atau simbol-simbol visual lainnya. Komunikasi dua arah bersifat intuitif dan emosional karena umumnya menyampaikan makna tersirat dibalik kalimat-kalimat yang disampaikan. Banyak hal yang umum dipahami oleh manusia dalam tata cara berkomunikasi secara nonverbal. Contoh komunikasi nonverbal yang sering dilakukan di Indonesia adalah senyuman menunjukkan keramahan, tatapan mata yang tajam menunjukkan amarah, ketidaksetujuan, atau ketegasan, dan masih banyak gestur-gestur tubuh lain yang menunjukkan suatu makna. Namun komunikasi nonverbal juga bisa berubah berdasarkan suatu norma atau adat yang berlaku pada suatu wilayah.

Berdasarkan jumlah pelaku, komunikasi dapat dibagi beberapa jenis. Pertama, komunikasi intrapersonal, yakni komunikasi yang dilakukan dalam diri individu itu sendiri, seperti ketika seorang berfikir, merenung, membuat keputusan, menimbang pilihan, atau berdialog dengan diri sendiri dalam batin. Komunikasi intrapersonal memiliki peran penting dalam membentuk persepsi, sikap, atau keputusan seseorang. Meskipun komunikasi ini tidak melibatkan komunikasi secara eksternal dengan individu lain, namun komunikasi ini memiliki peran penting sebagai fondasi sebelum berkomunikasi dengan individu lainnya.

Kedua, komunikasi interpersonal, yaitu terjadi antara dua orang atau lebih dalam konteks berhubungan langsung, misalnya proses wawancara, atau percakapan dengan teman yang bersifat interaktif. (Desi & Ulfi, 2021) menyebutkan bahwa komunikasi antar individu bertindak sebagai komunikator mampu mempengaruhi individu yang lain. Komunikasi ini efektif dalam memunculkan ide baru, menciptakan kepercayaan, mengembangkan hubungan sosial, maupun menyelesaikan konflik antar individu secara efektif.

Ketiga, komunikasi kelompok yang melibatkan sekelompok kecil individu yang terdiri dari tiga orang atau lebih yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu, contohnya dalam diskusi kelompok atau rapat tim. Komunikasi kelompok umumnya lebih terstruktur dalam pelaksanaannya. Tujuan dan alur komunikasi biasanya sudah terbentuk dan ditetapkan. Dalam komunikasi

kelompok, keaktifan anggota diskusi sangatlah penting demi berjalannya suatu diskusi atau forum. Anggota diskusi harus mampu saling membagi tugas, mencari masalah, dan merumuskan keputusan bersama.

Selanjutnya komunikasi organisasi terjadi dalam konteks struktur formal, seperti di lingkungan kerja atau lembaga pendidikan, dimana pesan-pesan disampaikan secara hierarkis atau fungsional. Setelah itu ada komunikasi publik, yaitu bentuk komunikasi satu individu terhadap banyak individu seperti yang dilakukan pembicara kepada audiens dalam jumlah besar secara langsung, misalnya pidato atau seminar. Adapun komunikasi massa yang merujuk pada komunikasi melalui media massa seperti televisi, radio, koran, musik, atau media daring yang menjangkau khalayak luas (McQuail, 2010). Menurut beberapa teori yang sudah disebutkan diatas, dapat disebutkan bahwa musik termasuk salah satu komunikasi massa.

Komunikasi massa berfokus pada penyebaran pesan secara bersamaan dan pada komunikan atau sasaran yang beragam. Dominick (2005) menyatakan fungsi komunikasi massa bagi masyarakat adalah sebagai fungsi pengamatan, fungsi interpretasi, fungsi penghubung, fungsi sosialisasi, dan fungsi hiburan. Fungsi pengamatan berarti komunikasi massa mengamati lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya untuk masyarakat. Selain itu, media juga bertindak sebagai "mata" masyarakat untuk memberikan informasi penting tentang apa yang terjadi disekitar mereka.

Kedua, fungsi interpretasi yaitu untuk menjelaskan makna peristiwa kepada publik. Media menyajikan analisis, opini, atau *framing* untuk membantu masyarakat memahami informasi secara lebih mendalam. Tujuan dari penyajian analisis ini adalah untuk memudahkan individu dalam memahami konteks, dampak, relevansi sebuah peristiwa yang disajikan. Ketiga ada fungsi penghubung, yaitu fungsi untuk menghubungkan berbagai elemen dalam masyarakat antar individu, atau kelompok. Media menciptakan jembatan komunikasi dan mempertemukan orang-orang dengan minat, isu, atau kebutuhan serupa. Contoh dari fungsi penghubung adalah adanya media sosial yang membentuk komunitas daring yang

saling mendukung anggota satu sama lain, sementara surat kabar juga menjadi jembatan antara aspirasi masyarakat dengan kebijakan pemerintah.

Setelah itu, ada komunikasi massa sebagai fungsi hiburan yang berarti komunikasi massa menyediakan hiburan untuk memenuhi kebutuhan relaksasi, kesenangan, dan pelarian dari tekanan hidup, media akan memberi peluang untuk rekreasi mental dan emosional. Kelima ada fungsi komunikasi massa sebagai fungsi sosialisasi, yaitu komunikasi massa mengajarkan norma, nilai, perilaku, dan budaya kepada anggota masyarakat, khususnya generasi baru. Media akan menyebarkan ideologi, gaya hidup, identitas sosial, dan perilaku yang diterima secara sosial.

Dengan mempertimbangkan peran sosialisasi dalam komunikasi massa, kualitas nilai yang terkandung dalam pesan harus diperhatikan dengan cermat. Lagu yang terdiri dari hubungan antara elemen musik dengan elemen syair atau liriknya adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki fungsi sosialisasi. Dalam situasi ini, lagu berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan komunikator kepada banyak komunikan melalui media massa. Pesan dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, baik secara lisan maupun tulisan. Lirik lagu, misalnya terdiri dari kata-kata dan kalimat yang ditulis dan dapat digunakan untuk memberikan suasana dan pemikiran tertentu kepada pendengarnya yang pada gilirannya akan dapat menghasilkan berbagai makna.

Lagu merupakan musik yang memiliki unsur teks atau lirik (Moylan, 2007). Unsur teks atau lirik mengandung pesan tertentu, sehingga lagu juga bisa diklasifikasikan sebagai produk komunikasi massa dengan tingkat penyebaran yang cukup luas, pesan yang terdapat dalam lagu menjadi hal yang cukup penting sebagai bahan kajian. Lagu sebagai media komunikasi massa memiliki kemampuan untuk menyebarkan pesan. Lagu dapat dimaknai sebagai alat komunikasi simbolik yang sarat akan makna sosial, budaya, bahkan suatu ideologis. Media massa menjadi sesuatu yang sangat penting dan bisa menimbulkan dampak yang cukup signifikan karena luasnya cakupan penyebaran pesan yang terjadi pada proses komunikasi massa. Lagu juga terkadang dijadikan suatu media massa yang diciptakan untuk mempengaruhi opini publik, membentuk identitas kolektif, hingga menyuarakan kritik sosial atau nilai-nilai tertentu.

Lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang menggambarkan unsur melodi, harmoni, ritme, dan lirik. Lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang sarat makna emosional, sosial, dan budaya. Menurut Widyatama (2012) lagu juga merupakan ekspresi emosi seorang yang diungkapkan melalui bunyi dan irama yang disesuaikan dengan keindahan melodi. Lagu merupakan salah satu jenis seni yang berusaha mengungkapkan dan mencerminkan kebudayaan masyarakat. Lagu mengandung norma dan nilai yang disampaikan secara formal dan tidak formal (Hidayat, 2014) Lagu merupakan salah satu media alternatif yang dapat membantu individu dalam mengekspresikan dan mengatur emosi mereka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1990 : 602), musik atau lagu merupakan seni atau ilmu yang menghubungkan nada yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung komposisi suara yang memiliki kesatuan dan kesinambungan sebagaimana dinyatakan oleh Ensiklopedi Oxford (dalam Adyatma, 2019). Musik memiliki ritme, melodi dan harmoni yang menghasilkan bunyi-bunyi maupun instrumen dan mengandung kedalaman makna yang disampaikan. Menurut (Parker (Djohan, 2003) lagu digunakan sebagai aktivitas komunikasi dimana suara menyampaikan pesan dengan berbagai cara. Musik merupakan sebuah perangkat media yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau ungkapan dengan menggunakan beberapa nada yang tersusun sehingga membentuk kesatuan kesinambungan. Hal ini karena media musik sangat mudah diubah dan diterima oleh banyak orang. Selain itu, lagu adalah jenis sastra yang bentuknya hampir sama dengan puisi namun dinyanyikan (Karim, 2020). Dalam hal ini, lagu disampaikan oleh penciptanya melalui lirik dengan pembawaannya sendiri.

## **2.2 Musik Sebagai Industri**

Setiap perubahan pada revolusi industri membawa keuntungan dan tantangannya sendiri. Industri memiliki pengertian yaitu suatu bidang yang bersifat komersial yang menggunakan keterampilan kerja serta teknologi untuk menghasilkan suatu produk dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Produk dari industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa, contohnya jasa

pengiriman barang, transportasi, perbankan, dsb. Definisi lain dikemukakan oleh Amir Machmud (2016), industri merupakan suatu sektor ekonomi yang melakukan kegiatan produktif untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi.

Industri sebagai suatu kegiatan ekonomi memiliki beberapa ciri khas yang membedakan dari sektor lain. Ciri utama dari industri adalah adanya proses pengolahan bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai tambah. Proses ini biasanya dilakukan dalam skala besar dengan menggunakan teknologi dan mesin produksi untuk mencapai efisiensi dan efektivitas produksi. Ciri kedua adalah pengorganisasian tenaga kerja secara sistematis. Hal ini mencerminkan pembagian kerja yang kompleks dan terstruktur (Suryana, 2010). Ketiga, industri biasanya memiliki orientasi pasar dan profit, yaitu kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen sekaligus menghasilkan keuntungan bagi pelaku usaha.

Selanjutnya, industri juga memiliki ciri yaitu penggunaan modal yang besar, baik dalam bentuk modal fisik seperti pabrik, mesin, dan gedung, maupun modal finansial. Oleh karena itu, pengembangan industri seringkali membutuhkan investor dan investasi yang signifikan. Terakhir, industri memiliki struktur organisasi yang hirarkis, dimana keputusan-keputusan strategis dibuat oleh manajemen atas dan diimplementasikan oleh bagian dibawahnya. Struktur tersebut memungkinkan koordinasi yang efisien dalam proses produksi dan distribusi.

Pada industri 4.0, internet menjadi kunci utama dan sukses karena dianggap sebagai teknologi infrastruktur publik daripada teknologi yang bersifat paten, Carr, (dalam Gerry & Sari, 2019). Internet sendiri telah menghasilkan pada perkembangan ekonomi, meningkatkan produktivitas dan peningkatan kesejahteraan pada negara yang berpengaruh positif. Selain itu, industri kreatif juga telah mulai banyak dibicarakan oleh khalayak ramai. Industri kreatif sendiri memiliki arti industri yang berfokus pada kreasi dan eksploitasi karya kepemilikan intelektual seperti seni rupa, musik, film dan televisi, desain *fashion* (Togar, 2008). Jika melihat dari definisi-definisi sebelumnya, maka dapat disimpulkan musik termasuk dalam industri kreatif.

Hal tersebut juga berpengaruh pada sektor industri musik, musik sebagai salah satu sarana hiburan yang dinikmati di dunia mempunyai banyak *genre* di dalamnya. Pemasaran musik terus berkembang dari masa ke masa, diawali dengan penjualan fisik seperti kaset, cd, piringan hitam, dan sekarang dimana penjualan musik tidak hanya fisik, melainkan dalam bentuk digital juga. Sebagaimana teknologi dan media baru semakin maju dan semakin canggih, begitu juga dengan pemasaran dan promosi untuk industri musik, salah satu dengan adanya layanan musik *streaming*. Seiring dengan munculnya layanan *streaming* musik, musisi tidak perlu takut dalam menjual karyanya di platform digital. Kemunculan teknologi baru yang cepat menyebabkan perubahan besar yang dulunya adalah bisnis model yang lurus untuk sukses di industri musik, mengakibatkan banyak pemimpin industri untuk meninjau ulang untuk menjalankan bentuk seni mereka (Gerry & Sari, 2019).

Pemasaran merupakan proses sosial dan manajerial yang dilakukan individu maupun kelompok untuk memperoleh hal yang diinginkan atau dibutuhkan melalui penciptaan serta pertukaran produk dan nilai. Menurut Kolter dan Keller (2012:20), terdapat enam konsep persaingan yang dapat digunakan organisasi dalam menentukan strategi bisnisnya, yaitu konsep produksi, konsep produk, konsep penjualan, konsep pemasaran, konsep pemasaran masyarakat, dan konsep pelanggan. Konsep pemasaran menekankan bahwa kunci keberhasilan organisasi terletak pada kemampuan mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sasaran, kemudian memenuhinya secara lebih efektif dan efisien dibandingkan pesaing. Dalam konteks industri musik saat ini, pemasaran digital menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan pelaku industri untuk memperkenalkan karya mereka kepada publik.

Menurut Murphy (2015), pemasaran musik mencakup serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan dan penciptaan produk musik, mulai dari penulisan lagu, proses rekaman, hingga penampilan lagu yang telah dibuat, kemudian mendistribusikannya untuk memenuhi kebutuhan hiburan sekaligus membangun koneksi sosial dan budaya. Proses ini meliputi tahap pembentukan produk (pembuatan lagu rekaman, pertunjukan), pengemasan produk (kemasan

fisik, format, desain karya seni, foto, simbol, logo, serta pengembangan citra), memastikan produk dapat dibeli, dan meningkatkan kesadaran konsumen melalui kegiatan promosi.

Label-label musik di Indonesia saat ini banyak menggunakan jasa distributor digital (aggregator) untuk merilis lagu dan album. Model ini sesuai tren industri musik Indonesia saat ini, di mana streaming menjadi kanal distribusi. Prosesnya melibatkan antara lain :

1. Mengunggah master rekaman melalui dashboard aggregator.
2. Penjadwalan perilisan (release date), pelaporan data streaming & royalti.
3. Pembayaran royalti bulanan berdasarkan performa streaming.

Penjualan melalui streaming digital ini mempunyai fungsi, yaitu untuk memberikan jangkauan yang luas, data streaming, dan potensi royalti.

Selain perilisan melalui platform digital, Label juga menyediakan melalui format fisik terbatas seperti CD atau Vinyl. Mengingat juga tren populer di pasar indie dan penggemar musik kolektor. Untuk penjualan format ini biasanya dilakukan melalui toko musik independen, *booth merch* pada event konser, atau langsung dari website band tersebut. Serta, tujuan dari tersedianya format fisik bukan untuk skala besar, melainkan sebagai koleksi eksklusif, cinderamata bagi penggemar, dan *merchandise* pendukung bandnya. Hal ini juga mempunyai fungsi untuk barang koleksi, meningkatkan *engagement* fans, serta meningkatkan *merchandise* income di event-event khusus.

### 2.3 Lirik Lagu Sebagai Pesan Komunikasi

Salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan adalah lagu atau musik. Musik menjadi sarana penyampaian pesan yang dikemas dalam bentuk lirik dan diiringi melodi sehingga dapat dinyanyikan oleh penyanyi, sekaligus menjadi bagian dari karya seni. Melalui musik, pencipta lagu bertujuan untuk membagikan pengalaman yang pernah dialaminya kepada pendengar, serta mengekspresikan perasaan atau emosi yang ingin disampaikan.

Lagu memiliki berbagai fungsi yang penting dalam kehidupan manusia dan berbagai spesies lainnya. Lagu sering digunakan dalam konteks sosial untuk memperkuat hubungan antar individu, seperti dalam upacara, perayaan, dan ritual. Lagu juga dapat membantu dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya kepada generasi berikutnya (Samuel A. Mehr et al., 2018). Selain itu, lagu juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan dan mempengaruhi emosi. Misalnya, lagu pengantar tidur dapat menenangkan bayi, sementara lagu-lagu tertentu dapat membangkitkan semangat atau memberikan rasa nyaman bagi pendengarnya. Fungsi emosional ini juga penting dalam terapi musik, di mana lagu digunakan untuk membantu individu mengekspresikan dan mengelola emosi (Mehrabian, 1981).

Lirik lagu adalah simbol verbal buatan manusia. Lirik lagu merupakan bentuk ekspresi seseorang terhadap sesuatu yang pernah dilihat, dialami, atau didengar. Dalam menuangkan pengalamannya, pencipta lagu memadukan kata-kata dan bahasa dengan cara yang khas agar karya yang dihasilkan memiliki daya tarik sendiri bagi pendengar. Perpaduan bahasa ini dapat berupa kombinasi vokal dan gaya bahasa yang terkandung dalam makna kata pada lirik, kemudian diperkaya dengan melodi serta notasi musik yang disesuaikan dengan karakter dan keunikan lirik tersebut. Dengan demikian, pendengar dapat merasakan dan memaknai lagu sesuai dengan perspektif penciptanya.

Lirik lagu memiliki berbagai fungsi penting dalam konteks komunikasi, emosi, dan budaya. Salah satu fungsi utama lirik lagu adalah menyampaikan pesan dan emosi secara langsung kepada pendengar. Lirik digunakan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan pemikiran penulis lagu. Misalnya dalam penelitian lirik lagu “Hey Jude”, analisis fungsional menunjukkan bahwa lirik dapat memainkan peran interpersonal melalui peran bicara, pertukaran informasi, suasana hati, modalitas, dan nada (Liu Biqian, 2007).

Lirik lagu adalah bentuk ungkapan individu terhadap sesuatu yang pernah ia lihat, dengar, atau alami. Dalam menyampaikan pengalamannya, pencipta lagu memanfaatkan permainan kata dan bahasa untuk menghadirkan daya tarik serta keunikan pada lirik atau syair yang diciptakannya. Permainan bahasa tersebut dapat

berupa variasi vokal, penggunaan gaya bahasa, maupun penyimpangan makna kata, yang kemudian diperkuat dengan melodi dan notasi musik selaras dengan liriknya. Hal ini membuat pendengar semakin larut dalam pesan dan pemikiran sang pencipta lagu (Awe, 2003).

Jan Van Luxemburg (1989) menjelaskan bahwa teks puisi tidak hanya terbatas pada karya sastra, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk ungkapan seperti pepatah, iklan, semboyan politik, lirik lagu, hingga doa. Berdasarkan definisi tersebut, karya sastra dapat dipahami sebagai hasil karya imajinatif yang menggunakan bahasa berbeda dari bahasa sehari-hari maupun bahasa ilmiah (Awe, 2003). Bahasa sastra bersifat ambigu dan syarat unsur ekspresif, yang justru dihindari dalam penggunaan bahasa ilmiah maupun bahasa percakapan sehari-hari.

Sebagai salah satu media komunikasi, lagu kerap dimanfaatkan untuk mengajak pendengar bersimpati terhadap realitas yang sedang berlangsung maupun terhadap kisah-kisah imajinatif. Oleh karena itu, lagu dapat digunakan untuk beragam tujuan, seperti menyatukan perbedaan, membangkitkan semangat seperti pada masa perjuangan, bahkan menjadi alat provokasi atau propaganda guna memperoleh dukungan. Lagu juga mampu memengaruhi emosi dan perasaan seseorang dengan tujuan menanamkan sikap atau nilai tertentu, yang kemudian dapat dianggap wajar, benar, dan tepat oleh pendengarnya.

#### **2.4 Konstruksi Tanda-Tanda Motivasional Dalam Lirik Lagu**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konstruksi diartikan sebagai susunan (model, tata letak) dari sebuah bangunan atau susunan serta hubungan kata dalam kelompok kata. Namun dalam praktiknya, konsep konstruksi adalah hal yang rumit dan sulit dipahami secara seragam. Kata konstruksi yang bergantung pada konteks penggunaannya memiliki berbagai interpretasi dan tidak dapat didefinisikan secara tunggal. Definisi dari konstruksi perlu dibedakan berdasarkan konteksnya.

Konstruksi sosial dalam realitas sosial dijelaskan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama

secara subjektif. Teori ini bermula pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan, bukan merupakan suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu (Catur, 2018).

Setiap peristiwa adalah realitas sosial objektif yang benar-benar terjadi. Realitas objektif ini kemudian diterima dan dimaknai sebagai realitas sosial subjektif oleh pekerja media maupun individu yang menjadi saksi peristiwa tersebut. Gambaran realitas yang disajikan melalui media disebut sebagai realitas sosial simbolik, yang seringkali diterima audiens sebagai realitas sosial objektif karena media dianggap menampilkan peristiwa sesuai dengan kenyataan.

Konstruksi makna merujuk pada proses dimana individu mengatur dan menafsirkan rangsangan sensorik mereka untuk memberikan arti kepada lingkungan sekitar mereka (Fisher, 1986: 344). Proses tersebut melibatkan pengorganisasian dunia menjadi perbedaan-perbedaan signifikan melalui konstruksi kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Dengan kata lain, konstruksi makna adalah proses produksi arti melalui bahasa, dimana konsep ini dapat berubah seiring berjalannya waktu, akan selalu ada pandangan baru terkait representasi yang telah ada.

Dalam proses komunikasi, pesan sangatlah penting karena pada dasarnya pesan merupakan sesuatu yang disampaikan, baik lisan maupun tertulis yang berupa informasi atau komunikasi. Oleh karena itu, supaya pesan tersebut tersampaikan dari individu ke individu lain, maka proses penyampaian pesan membutuhkan suatu media perantara. Media yang dimaksud adalah untuk memastikan pesan yang dikirimkan oleh sumber dapat diterima dengan baik oleh penerima (Alimuddin, 2016).a

Tanda adalah istilah utama yang menjadi konsep dasar dalam kajian semiotika. Berger (pada Alimuddin, 2016) menjelaskan bahwa tanda merupakan

segala sesuatu yang dapat digunakan untuk sesuatu yang lain. Tanda yang dimaksud merupakan objek material, tindakan, atau peristiwa yang dapat dilihat secara indrawi. Proses pemaknaan tanda disebut sebagai *proses semiosis*. Pierce yang memiliki latar belakang di bidang linguistik dan logika, memperkenalkan tiga jenis tanda berdasarkan objeknya yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Pierce meyakini bahwa tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu. Tanda juga berfungsi untuk menunjukkan, penerimalah yang memaknainya berdasarkan pengalaman masing-masing.

Tanda merupakan sesuatu yang dihubungkan dengan seseorang terhadap suatu hal dalam konteks atau kapasitas tertentu. Tanda ini mengarahkan seseorang untuk membentuk representasi di pikirannya, yang disebut sebagai *interpretant*. Berdasarkan *interpretant*, tanda dapat digolongkan menjadi tiga jenis. Pertama, *rheme* yaitu tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Kedua, *dicent sign/dicisign* yaitu tanda yang sesuai dengan kenyataan. Ketiga, *argument* yaitu tanda yang langsung memberikan suatu alasan tentang sesuatu. Sehubungan dengan tanda, Saussure salah satu tokoh semiotika menyebutkan bahwa tanda merupakan kombinasi dari konsep dan citra bunyi. Hubungan penanda yang terdiri atas citra bunyi dan petanda sebagai gambaran mental atau konsep tempat bersandarnya citra bunyi.

Beberapa ahli yang merumuskan tentang makna merumuskan hubungan antara tanda (*sign*), objek, dan pemakai dalam bentuk hubungan segitiga. Oleh karena itu, teori segitiga makna dibuat untuk menjelaskan terjadinya makna. Sebuah tanda yang mengacu kepada sesuatu di luar dirinya, yaitu objek akan mempunyai pengaruh pada pikiran pemakainya karena adanya hubungan timbal balik antar elemen, Pierce (dalam Alimuddin, 2016). Makna tidak bersifat mutlak maupun statis yang dapat langsung ditemukan dalam sebuah pesan. Proses pemaknaan bersifat aktif, sehingga para ahli semiotika menggunakan istilah seperti menciptakan, membangun, atau menegosiasikan untuk menggambarkan proses tersebut. Selain itu, makna juga memiliki keterkaitan erat dengan tujuan manusia.

Dalam konteks linguistik, makna suatu kata tidak hanya bergantung pada referensinya, tetapi juga pada aspek makna lain yang dianggap sebagai karakteristik

khas kata tersebut, yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan kata-kata lain dalam bahasa yang sama. Sebagian makna dan pemaknaan kata bergantung pada kehadiran kata yang lain dalam bahasa, atau penguasaan penutur akan kata yang fungsinya berhubungan. Teori medan makna menjelaskan bahwa para ahli menyadari bahwa makna sangat esensial untuk dikaji. Teori tersebut pertama kali diperkenalkan oleh beberapa sarjana Jerman dan Swiss pada tahun 1920-an dan 1930-an antara lain Ipsen, Jolles, Porziq, dan Trier. Diantara mereka, Trier yang dianggap cukup berpengaruh karena telah membuka suatu fase baru dalam sejarah semantik Lyons (dalam Alimuddin, 2016).

Kaitannya dengan teori tersebut, lirik lagu juga dapat dipandang sebagai bagian dari sistem tanda yang maknanya tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dengan pengalaman, budaya, dan penafsiran sosial. Lirik lagu merupakan elemen penting dalam sebuah karya musik yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap melodi, namun menyampaikan pesan, emosi, dan ideologi tertentu. Melalui lirik, pencipta lagu menyalurkan gagasan serta pengalaman personal maupun sosial yang dapat ditafsirkan oleh pendengar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna lirik lagu menjadi sangat penting dalam analisis musik, sastra, maupun komunikasi budaya.

Makna dalam lirik lagu adalah pesan yang terkandung didalamnya, seringkali penyampaiannya melalui penggunaan kata-kata, nada, dan alunan musik. Lirik lagu dapat memiliki makna yang sangat subjektif, karena setiap pendengar dapat mengartikan dan menafsirkan sesuai persepsinya sendiri. Makna tersebut bisa berupa apa saja, seperti cerita, emosi, atau bahkan pesan sosial yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu.

Makna dalam lirik lagu adalah aspek penting yang mencerminkan nilai-nilai emosional, budaya, dan sosial dari sebuah karya musik. Roland Barthes, menjelaskan bahwa makna dalam teks, termasuk lirik lagu terbentuk melalui sistem tanda yang mencakup makna denotatif dan konotatif. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga mengandung berbagai lapisan makna yang bergantung pada interpretasi pendengar.

Melalui proses pemaknaan pesan, masyarakat dapat memperoleh informasi dan bahkan menerima pengaruh tertentu dalam kehidupan. Pemaknaan sebuah pesan bergantung pada karakteristik struktural pesan tersebut serta proses interpretasi yang dilakukan oleh khalayak sebagai komunikan. Interpretasi pesan tidak hanya melibatkan isi pesan itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi individu. Dengan demikian, proses interpretasi perlu dilakukan agar pesan dapat dipahami dan disampaikan kembali sesuai dengan fungsi komunikasi massa di tengah masyarakat.

Lirik lagu berfungsi sebagai susunan atau rangkaian kata-kata dalam sebuah nyanyian. Selain itu, kata “lagu” sendiri memiliki arti macam-macam suara yang berirama. Jadi, lirik lagu adalah puisi yang menyampaikan makna tertentu yang sekaligus menjadi bagian dari komposisi suara berirama atau nyanyian (Moeliono, 2007). Makna dalam lirik lagu bukanlah sesuatu yang tunggal atau statis, ia terbentuk melalui perpaduan unsur linguistik, simbol, sosial, dan budaya yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk memahami makna lirik secara mendalam, diperlukan pendekatan interdisipliner yang melibatkan linguistik, semiotika, sosiologi, dan kajian budaya.

Salah satu makna yang sering terkandung dalam lirik lagu adalah pesan tentang motivasi, karena musik dan lirik memiliki peran penting dalam memengaruhi psikologi dan perilaku pendengarnya. Motivasi merupakan dorongan internal atau eksternal yang mempengaruhi individu untuk melakukan suatu tindakan atau mencapai tujuan tertentu. Istilah ini sering digunakan dalam berbagai konteks, terutama dalam bidang pendidikan, psikologi, dan manajemen. Selain itu, motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak dan terus berusaha mencapai tujuan tertentu. Motivasi bisa bersifat internal maupun eksternal, dan sangat berpengaruh terhadap intensitas, arah serta ketekunan dalam bertindak.

Motivasi juga bisa diartikan sebagai tujuan atau pendorong, dengan tujuan sebenarnya tersebut yang menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya untuk mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif atau negatif. Motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *motivation*. Namun

perkataan asalnya dari *motive* yang telah digunakan dalam bahasa Melayu yakni kata *motif* yang berarti tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu.

Lirik lagu dapat memuat berbagai makna, salah satunya adalah makna motivasi. Makna motivasi mengandung pesan yang bertujuan mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Nilai motivasi dalam sebuah lagu mampu memengaruhi pendengarnya agar terlibat dalam proses perenungan yang sejalan dengan pemikiran pencipta lagu. Motivasi yang muncul melalui pengalaman menikmati nyanyian dapat bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, tergantung pada stimulus yang diberikan.

Musik telah lama digunakan sebagai media terapi yang efektif dalam konteks kesehatan mental, terutama dalam membantu individu mengatasi gangguan emosional, stres, dan kecemasan. Dalam dunia psikologi, penggunaan musik sebagai terapi dikenal dengan istilah *music therapy* atau terapi musik, yang merupakan pendekatan klinis berbasis bukti dan dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang melalui pengalaman musikal yang terstruktur. Menurut hasil penelitian Fajry & Emah (2023), terapi musik memiliki kontribusi dalam memperkuat kesehatan mental, dengan cara memperbaiki koneksi fungsional yang berkaitan dengan id, ego, dan superego, serta membantu individu dalam mengelola emosi secara lebih efektif dibanding terapi verbal. Dalam konteks ini, lirik lagu “33x” dapat berfungsi sebagai katalis refleksi dan sarana ekspresi emosional bagi pendengarnya. Kata-kata seperti “Bersandar hibahkan bebanmu” memberikan makna bahwa seseorang tidak harus memikul semua beban kehidupan sendirian—sebuah pesan yang sangat penting dalam proses pemulihan emosional.

Dalam kerangka psikologi komunikasi, lagu berfungsi sebagai medium komunikasi terapeutik. Hal ini terjadi karena komunikasi tidak hanya bersifat rasional dan informatif, tetapi juga emosional dan simbolik. Lagu menyampaikan pesan yang bisa diterima dengan lebih intim oleh individu karena melibatkan perasaan dan pengalaman personal. Musik, sebagai simbol budaya dan media ekspresif, menjadi sarana untuk menjembatani pesan emosional antara pencipta dan pendengar.

Winardi (2002) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan potensial yang ada dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkan secara internal maupun melalui pengaruh eksternal, dengan fokus pada imbalan moneter maupun non moneter yang mampu memengaruhi kinerja seseorang, baik secara positif maupun negatif. Sementara itu, Robbins (2003) menjelaskan motivasi sebagai proses yang menghasilkan intensitas, arah dan ketekunan individu dalam upaya mencapai suatu tujuan. Intensitas mengacu pada tingkat kesungguhan seseorang dalam berusaha, di mana intensitas yang tinggi tidak akan menghasilkan hasil yang optimal jika tidak diarahkan pada tujuan yang menguntungkan organisasi.

Dalam konteks komunikasi, motivasi seringkali dihadirkan melalui simbol atau tanda yang dapat memengaruhi pemahaman dan perilaku individu. Oleh karena itu, untuk menganalisis pesan motivasional secara mendalam, diperlukan pendekatan semiotika yang mempelajari bagaimana tanda-tanda bekerja dalam proses komunikasi. Kata "Semiotika" berasal dari bahasa Yunani "seme", seperti dalam semeiotikos, yang berarti penafsir tanda. Sebagai suatu disiplin, semiotika berarti ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan itu berfungsi. Perintis awal semiotika adalah Plato yang memeriksa asal-muasal bahasa dalam *Cratylus*. Juga Aristoteles yang mencermati kata benda dalam bukunya *Poetic* dan *On Interpretation* (Syarif, 2018).

Umberto Eco di dalam bukunya *A Theory of Semiotic* menjelaskan konsep semiotika dari sudut pandang epistemologis dan terminologis. Secara epistemologis, semiotika dipahami sebagai ilmu tentang tanda, yakni metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda. Tanda-tanda berfungsi sebagai perangkat yang membantu manusia menemukan arah dan berinteraksi di dunia, di tengah-tengah dan bersama manusia lainnya (Humam, 2018). Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu bagi seseorang berarti sesuatu yang lain baginya. Semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti tanda (sign) yang dalam bahasa Inggris adalah ilmu yang mempelajari ilmu tentang tanda yang menjadi segala bentuk komunikasi yang mempunyai makna. Tanpa adanya sistem tanda seseorang tidak dapat berkomunikasi satu sama lain (Sobur, 2004).

Ferdinand De Saussure, seorang ahli linguistik Swiss, merupakan dasar penting dalam studi semiotika, yang meneliti tanda dan makna. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua komponen utama, yaitu “*signifier*” (penanda) dan “*signified*” (petanda). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, seperti suara atau kata tertulis, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diwakilinya. Hubungan penanda dan petanda ini bersifat arbitrer, yang berarti tidak ada hubungan alamiah atau logis antara bentuk sebuah tanda dan makna yang diwakilinya. Hubungan ini ditentukan oleh konvensi sosial yang berlaku di masyarakat tertentu.

Terdapat juga konsekuensi penting dari konsep arbitrary dalam tanda. Konsekuensi ini adalah munculnya perbedaan antara studi sinkronik dan diakronik dari bahasa. Sinkronik merupakan studi mengenai sistem bahasa pada kondisi tertentu dengan mengabaikan waktu. Sedangkan diakronik adalah studi mengenai evolusi bahasa dalam setiap waktu. Pembahasan sinkronik bahasa dalam pemahaman ini hanya mencoba untuk melihat sistem dan struktur dari bahasa pada satu waktu tertentu, misalnya untuk meneliti mengapa frasa “perempuan” memiliki konotasi yang berbeda dengan “wanita”. Sedangkan diakronik, melihat bahasa dan makna sebagai suatu entitas yang terus berubah dan memiliki sejarah, misalnya meneliti mengenai perkembangan makna frasa “wanita” dari awal penggunaan kata tersebut hingga sekarang. Pemahaman mengenai sinkronik dan diakronik ini kemudian membawa kita pada konsep *parole* dan *langue*.

Salah satu gagasan utamanya adalah tentang dua unsur utama dalam bahasa, yaitu *langue* dan *parole*. Konsep ini menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kata atau aturan gramatikal semata, tetapi juga sebagai sistem tanda sosial yang berfungsi dalam konteks budaya dan komunikasi sehari-hari. *Langue* merujuk pada sistem bahasa yang bersifat kolektif dan terstruktur, mencakup aturan tata bahasa, kosakata, morfologi, dan sintaksis yang telah disepakati oleh masyarakat penutur. *Langue* bersifat abstrak karena tidak tampak secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, melainkan tersimpan dalam benak para penutur sebagai sistem yang diwariskan dan dipelajari sejak kecil. Dengan adanya *langue*, komunikasi bisa berlangsung secara teratur dan efektif karena

semua penutur memahami aturan dasar yang sama. Dalam hal ini, aspek tata bahasa menjadi landasan utama agar proses komunikasi bisa berjalan dengan baik.

Sementara itu, *parole* adalah praktik penggunaan bahasa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. *Parole* mencakup bagaimana seseorang berbicara, menulis, menyanyikan lirik lagu, atau menyampaikan pesan dengan cara yang khas dan sesuai dengan konteks budaya tertentu. Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam menggunakan bahasa, yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang sosial, dan norma budaya di sekitarnya. Oleh karena itu, *parole* berkaitan erat dengan aspek budaya karena ia mencerminkan kebiasaan, tradisi, serta pola komunikasi masyarakat dalam berbagai situasi.

Konsep *langue* dan *parole* menunjukkan bahwa bahasa memiliki dua sisi yang saling melengkapi. Di satu sisi, bahasa bersifat sistemik dan mengikuti aturan yang baku agar komunikasi dapat berlangsung dengan lancar. Di sisi lain, penggunaannya dalam praktik selalu melibatkan unsur budaya yang membuat bahasa menjadi dinamis dan penuh variasi. Pemahaman terhadap kedua aspek ini sangat penting, terutama ketika menganalisis makna dalam lirik lagu, di mana setiap kata dan frasa tidak hanya menyampaikan pesan secara literal, tetapi juga membawa makna budaya, simbol, dan emosi yang berkembang dalam masyarakat.

Pembahasan inti dari teori Saussure yang sangat penting adalah prinsip yang menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda terdiri dari dua elemen, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tanda adalah perpaduan antara bentuk penanda dan konsep atau ide yang menjadi petandanya. Dalam kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Oleh karena itu, penanda adalah aspek material dari bahasa apa yang diucapkan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sementara itu, petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Bertens, 2001, dalam Sobur, 2013).

Saussure menyatakan bahwa tanda-tanda dalam bahasa memiliki dua karakteristik utama, yaitu bersifat linier dan arbitrer (Budiman, 1999). Dalam pandangan Saussure, tanda merupakan perwujudan konkret dari citra bunyi yang sering disamakan dengan penanda. Penanda dan petanda sendiri bersifat

mentalistik, artinya keduanya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah tanda. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, yakni tidak memiliki keterkaitan alamiah, melainkan terbentuk secara kebetulan atau melalui kesepakatan.

Untuk menemukan makna pesan yang terkandung dalam lirik lagu, digunakan metode semiotika, yaitu bidang ilmu yang mempelajari sistem tanda. Kajian ini mencakup bagaimana tanda diartikan, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya, serta peran tanda dalam membantu manusia memahami situasi di sekitarnya. Menurut Littlejohn (1996, p. 64), tanda (*sign*) merupakan dasar dari seluruh proses komunikasi. Sementara itu, Kurniawan (2001) menyebut bahwa tanda dapat berwujud gambar maupun tulisan. Saussure memandang bahasa layaknya sebuah karya musik, untuk memahami sebuah simfoni, diperlukan pengamatan terhadap keutuhan karya tersebut secara menyeluruh, bukan sekadar permainan individu dari masing-masing instrumen. Demikian pula, bahasa harus dipahami secara *sinkronis* sebagai jaringan hubungan antara bunyi dan makna, bukan secara atomistik atau terpisah (Sobur, 2016:44).

Menurut Saussure, tanda-tanda kebahasaan memiliki dua karakteristik primordial, yaitu bersifat linier dan arbitrer (Budiman, 1999:38). Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda. Jadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tidak terpisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas (arbitrer), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Arbitrer dalam pengertian penanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan petanda (Hamzah, 2019)..

Perlu dipahami bahwa tanda bahasa selalu memiliki dua sisi, yaitu penanda dan petanda, atau dalam istilah lain *signifier* dan *signified*, *signifiant* dan *signifie*. Penanda tanpa petanda tidak memiliki makna, karenanya tidak dapat disebut sebagai tanda. Sebaliknya, petanda tidak dapat disampaikan atau dipahami tanpa penanda. Baik penanda maupun petanda merupakan bagian dari tanda itu sendiri dan menjadi unsur linguistik. Saussure menggambarkan hubungan keduanya seperti

dua sisi pada selembar kertas yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun tampak sebagai entitas yang berbeda, penanda dan petanda hanya ada sebagai satu kesatuan yang menjadi fakta mendasar bahasa. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai teori bahasa Saussure harus diawali dengan penjelasan pandangannya tentang hakikat tanda tersebut.

Signified merujuk pada bunyi atau tulisan yang mengandung makna, sehingga merupakan aspek material dari bahasa—yakni apa yang diucapkan, didengar, ditulis, atau dibaca. Sementara itu, signifier adalah aspek mental dari bahasa, yaitu makna atau konsep yang muncul dalam pikiran. Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa dalam suatu tanda linguistik yang bersifat nyata, kedua elemen ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan makna.

Konsep tanda menurut Saussure menekankan adanya otonomi relatif bahasa terhadap realitas. Lebih jauh, Saussure menegaskan salah satu prinsip terpenting dalam teorinya yang berpengaruh besar bagi pemikiran modern, yaitu bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau dapat berubah. Prinsip ini menggeser pandangan bahwa struktur bahasa hanya dapat dijelaskan melalui etimologi dan filologi, menjadi pemahaman bahwa bahasa dapat dipahami secara lebih tepat melalui cara ia mengungkapkan perubahan, yakni melalui konfigurasi linguistik tertentu atau keseluruhan sistemnya. Dengan demikian, pandangan “nomenklaturis” dinilai tidak memadai sebagai dasar dalam kajian linguistik.

Secara sederhana, hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) menunjukkan bahwa suatu tanda tidak akan memiliki makna jika salah satu unsurnya tidak ada. Sebuah tanda hanya akan bermakna jika terdapat penanda, seperti bunyi atau tulisan, yang disertai dengan petanda, yaitu konsep atau pengertian dalam pikiran manusia. Gabungan keduanya menciptakan proses signifikasi, yaitu proses pemberian makna.

Proses ini sering terjadi secara alami dan tanpa disadari asal-usulnya. Contohnya, saat seseorang melihat sesuatu yang bisa membakar kayu hingga menjadi arang, otaknya membentuk konsep tentang panas dan warna merah,

kuning, atau biru. Konsep itu (petanda) lalu diberi nama atau bunyi, misalnya dengan kata "api" (penanda). Kata "api" kita gunakan begitu saja, meski kita tidak tahu siapa pertama kali yang menciptakan atau menyepakati kata tersebut untuk mewakili konsep tersebut.

Dalam proses komunikasi, seseorang menyampaikan makna melalui tanda-tanda untuk merujuk pada suatu objek, sementara penerima pesan akan menafsirkan tanda tersebut sesuai dengan pemahamannya. Menurut Ferdinand de Saussure, objek yang dirujuk oleh tanda disebut sebagai referent, yaitu benda, konsep, atau entitas nyata yang menjadi acuan dari tanda tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa pandangan Saussure berbeda dengan pendekatan yang diajukan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce membedakan tanda menjadi tiga unsur: signifier (penanda), yaitu bentuk fisik dari tanda; signified (petanda), yaitu makna atau konsep yang diwakili oleh tanda tersebut; dan interpretant, yaitu hasil pemahaman atau interpretasi penerima terhadap tanda tersebut.

Sebagai contoh, jika seseorang mengucapkan kata "anjing" dengan nada marah atau menghina, maka dalam kerangka Saussure, kata tersebut bertindak sebagai signifier, yang menunjuk pada signified berupa konsep atau makna negatif (misalnya hinaan). Dalam hal ini, *referent*-nya bukan hewan anjing secara harfiah, melainkan konotasi buruk yang dimaksud oleh pembicara. Saussure tidak membahas unsur interpretasi secara eksplisit seperti *interpretant* dalam teori Peirce.

Pemahaman mengenai *referent* atau objek dalam proses komunikasi memungkinkan kita mengerti bagaimana tanda berfungsi untuk merujuk pada sesuatu yang nyata di dunia maupun pada makna yang telah disepakati bersama. Konsep ini merupakan bagian penting dalam semiotika Saussure, dan berperan besar dalam cara kita memahami makna tanda-tanda dalam komunikasi sehari-hari.

Ferdinand de Saussure memberikan kontribusi besar dalam studi komunikasi. Ia menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari dua unsur utama: signifier (penanda) dan signified (petanda). Dalam konteks

komunikasi, hal ini menunjukkan bahwa setiap kata, simbol, atau tanda yang kita gunakan adalah representasi dari suatu konsep atau makna yang lebih dalam.

Pandangan ini juga menegaskan bahwa bahasa merupakan alat utama dan paling fundamental dalam interaksi antar manusia, karena melalui bahasa, makna bisa disampaikan dan dipahami bersama. Melalui konsep arbitraritas tanda, Saussure menunjukkan bahwa hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) bersifat tidak alamiah, melainkan terbentuk melalui kesepakatan sosial. Misalnya, tidak ada alasan ilmiah mengapa kata "*apple*" harus merujuk pada buah apel—penamaan itu terjadi karena konvensi dalam suatu komunitas bahasa.

Dalam konteks komunikasi, hal ini menekankan bahwa pemilihan kata atau simbol sangat dipengaruhi oleh budaya dan bahasa. Oleh karena itu, makna tanda bisa berbeda antara satu masyarakat dengan yang lain. Pemahaman ini penting untuk menganalisis bagaimana pesan dikodekan dan ditafsirkan dalam berbagai situasi komunikasi.

Saussure juga menekankan pentingnya struktur bahasa, yang tersusun secara hierarkis, mulai dari fonem (unit suara terkecil), kata, hingga frasa. Pemahaman tentang struktur ini membantu kita mengerti bagaimana pesan disusun dan bagaimana setiap unsur saling berinteraksi membentuk makna. Misalnya, perubahan urutan kata dalam kalimat bisa mengubah arti secara keseluruhan.

Selain itu, menurut Saussure, makna tidak hanya berasal dari tanda itu sendiri, tetapi juga dari relasi antara tanda-tanda lainnya. Artinya, makna sebuah kata bisa berubah tergantung pada konteks dan hubungannya dengan kata-kata lain di sekitarnya. Konsep ini sangat relevan dalam analisis komunikasi, baik dalam bentuk teks tertulis maupun lisan, termasuk pidato dan retorika.

Semiotika memainkan peran penting dalam menganalisis media dan budaya populer. Dalam media, pesan disampaikan melalui berbagai bentuk tanda seperti gambar, suara, kata, dan simbol. Dengan menggunakan pendekatan semiotik yang berlandaskan pada teori Ferdinand de Saussure, kita dapat memahami bagaimana tanda-tanda ini dipakai untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi audiens.

Pendekatan ini juga membuka pemahaman mengenai bagaimana stereotip dan representasi sosial dibentuk dalam media.

Saussure menyadari bahwa makna tanda bisa berubah tergantung pada konteks. Dalam komunikasi, hal ini berarti kita perlu mempertimbangkan latar sosial, budaya, dan situasional ketika menafsirkan pesan. Misalnya, kata "*kebebasan*" bisa berarti berbeda dalam diskusi politik dibandingkan dengan pembicaraan mengenai pilihan makanan.

Kontribusi utama Saussure dalam studi komunikasi adalah meletakkan dasar bagi analisis struktural, yang fokus pada pengenalan pola, struktur, serta hubungan antar unsur dalam suatu pesan. Pendekatan ini membantu mengungkap makna tersembunyi, dan menjelaskan bagaimana pesan dibentuk melalui struktur bahasa dan tanda-tanda. Dengan memahami konteks komunikasi secara menyeluruh, kita bisa menggali makna yang lebih dalam, memahami aturan konvensional dalam bahasa, dan melihat bagaimana konteks mempengaruhi interpretasi pesan. Pendekatan ini sangat berguna dalam analisis komunikasi, retorika, media, serta pemahaman budaya dalam kerangka sosial yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, teori semiotika Ferdinand de Saussure dipilih sebagai landasan analisis karena menawarkan kerangka dasar yang sederhana namun fundamental dalam memahami makna tanda. Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik seperti kata, bunyi, atau simbol, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang ada di balik tanda tersebut. Relasi antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau tidak mutlak, sehingga makna suatu tanda sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Pemikiran ini relevan digunakan untuk menganalisis lirik lagu, karena lirik merupakan rangkaian tanda linguistik yang mengandung pesan makna tertentu.

Dibandingkan dengan teori semiotika lain, seperti teori Charles Sanders Peirce yang lebih fokus pada segitiga tanda (ikon, indeks, simbol), teori Saussure lebih sederhana dan langsung dalam menjelaskan hubungan tanda dengan makna secara linguistik. Teori Peirce memang lebih luas karena membahas berbagai jenis

tanda dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam konteks analisis lirik lagu yang berbasis pada teks dan bahasa, pendekatan Saussure lebih sesuai karena berfokus pada struktur bahasa sebagai sistem tanda. Saussure mengajarkan bahwa makna sebuah kata tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk oleh relasi dengan kata lain dalam sistem bahasa yang sama. Hal ini sangat relevan dalam menganalisis makna tersembunyi di balik susunan lirik lagu.

Selain itu, teori Saussure juga memudahkan peneliti dalam mengurai pesan tersembunyi atau makna implisit dalam teks lagu karena bersifat struktural. Dengan menggunakan pendekatan penanda dan petanda, peneliti dapat memetakan simbol-simbol yang ada dalam lirik dan menghubungkannya dengan makna yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Pendekatan ini efektif untuk menafsirkan lirik lagu yang bersifat puitis, metaforis, atau multitafsir, seperti dalam lagu “33x” karya Perunggu yang kaya dengan simbol motivasi dan refleksi diri.

Dengan demikian, penggunaan teori semiotika Ferdinand de Saussure dianggap paling tepat dalam penelitian ini karena memberikan alat analisis yang sistematis, khususnya untuk memahami bagaimana makna dalam lirik lagu dikonstruksi melalui hubungan antara tanda dan makna di dalam sistem bahasa.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan riset dari penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut masih berbeda meskipun terdapat keterkaitannya. Beberapa penelitian tersebut antara lain :

1. Judul : Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. Penelitian karya Rahmat Hidayat, Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman (2014).

Penelitian ini membahas makna motivasi dalam lirik lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menafsirkan dan mengetahui makna motivasi yang terkandung dengan menggunakan pendekatan kualitatif interpretif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode semiotika dari pemikiran

Ferdinand De Saussure. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa peneliti menemukan adanya cerita dibalik lirik lagu tersebut yang bercerita tentang motivasi dalam menggapai mimpi. Makna yang ingin disampaikan Nidji dalam lagu ini adalah bermimpilah, karena dengan bermimpi kita mempunyai kunci untuk menaklukkan dunia, serta kita juga dapat menaklukkan dunia dengan mimpi. Kalau kita mempunyai mimpi, kita pasti akan berusaha untuk meraih mimpi itu. Dari situlah kita akan mempunyai semangat dan motivasi untuk hidup dan mewujudkan mimpi.

2. Judul : Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu “Secukupnya” Karya Hindia. Penelitian karya Annisa Rahmasari dan Wiwid Adiyanto, Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta (2023).

Penelitian ini mengkaji makna kesehatan mental dalam lirik lagu “Secukupnya” karya Hindia dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Fokus penelitian meliputi analisis tanda-tanda yang terdapat dalam lagu tersebut untuk memahami maknanya, sekaligus mengidentifikasi bentuk-bentuk kesehatan mental yang diungkapkan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hindia menekankan pentingnya kesadaran diri (*self awareness*) dalam menghadapi berbagai pengalaman hidup. Selain itu, ia menyampaikan pesan kepada pendengar untuk menyikapi segala sesuatu secara secukupnya, tanpa harus tergesa-gesa dalam bertindak.

3. Judul : Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus. Penelitian karya Dinar Diana Hadjar dan Nur Indah Sholikhati, Ilmu Komunikasi, Universitas Jenderal Soedirman (2023).

Penelitian ini membahas tentang makna motivasi dalam lirik lagu “Diri” karya Tulus dari sudut pandang analisis semiotika Saussure. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan pendekatan teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian ini adalah dalam lagu “Diri” karya Tulus ini memiliki berbagai makna dan pesan yang tersirat. Secara menyeluruh lagu

tersebut mengandung makna motivasi untuk bisa lebih menerima diri. Selain itu, Tulus juga menjelaskan bahwa setiap orang harus mempunyai pandangan yang lebih terbuka mengenai mental serta dapat menghargai dan mencintai diri sendiri.

Ketiga penelitian ini memiliki objek yang berbeda-beda, namun ketiganya menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu teori semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian tersebut dapat menjadi referensi bagi peneliti untuk menyusun ini, serta didukung dengan beberapa literasi lainnya. Penelitian terdahulu juga digunakan sebagai acuan agar penulis terhindar dari plagiarisme.

